Peran Guru Tafsir *Amaly* Dalam Peningkatan Sikap Spiritual Siswa Di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Fadlilah Najahiyah

F_najihyah@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Siti Zuliani

sitizuliani002@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract

Al-Quran is a way of life for every human being, especially for Muslims who are the book of teachings. Al-Quran is not just to be read, but also practiced in everyday life, while to understand and practice the knowledge of the Koran definitely requires guidance from the teacher so as not to misunderstand and practice the Koran. Al-Quran teachers play an important role in improving spiritual attitudes. The purposes of this study are 1) To describe the role of the Tafsir *Amaly* in improving the spiritual attitudes of students in class VIII A MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang 2) To describe the spiritual attitudes of students in class VIII A MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang 3) To describe the supporting factors and inhibiting the role of *Amaly* in improving the spiritual attitude of students in class VIII A MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang. This research is a qualitative *field research*, the form of the research is descriptive qualitative using data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. Furthermore, data analysis was carried out using descriptive qualitative analysis. The results showed that: 1) The teacher's role in improving the spiritual attitude of class VIII A students focused on four roles, namely: as role models, teachers, mentors, and motivators. 2) Spiritual attitudes in class VIII A MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang, focused on three forms of spiritual attitudes, namely: a) piety b) strong faith c) quality of worship. And 3) the supporting and inhibiting factors of *Amaly* in improving the spiritual attitude of the students of MTs al-Urwatul Wutsqo Jombang there are two categories, namely internal and external factors, internal supporting factors in the form of lust, while external factors are: a) environment b) customs c) imtaqisasi, the *internal* is lust, while *external* background *broken home*.

Keywords: 's Tafsir Teacher *Amaly*, Student Spiritual Attitude

Pendahuluan.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT Yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan lainnya. Ia dilahirkan dengan bentuk yang sebaik baiknya sebagai bekal untuk menjadi kholifah (wakil Allah) di muka bumi. Sedikitnya ada lima kelebihan yang dimiliki manusia sebagai pembeda dengan makhluk lainnya, yakni diantaranya: memiliki bentuk tubuh yang paling sempurna, memiliki akal, memiliki nafsu, memiliki hati nurani, memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan (Zakiyah, 2005; 90). Diantara salah satu kelebihan yang Allah nikmatkan kepada manusia yaitu berupa akal, sehingga disebut sebagai makhluk pedagogik. Yakni makhluk Allah yang dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan dapat mendidik (Marzuki, 2006). Potensi ini merupakan fitrah Allah SWT yng telah dijelaskan dalam firman Allah dalam al-Quran surat Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(Depag: 2018)

Anugrah fitrahnya sebagai potensi manusia ini harus dikembangkan agar dapat menjadi manusia sebagai *insan kamil* (manusia sempurna). Karena sesungguhnya penciptaan manusia bukanlah proses yang dilalui secara tiba-tiba. Akan tetapi manusia diciptakan dalam rangka keseriusan Allah menjadikannya sebagai kholifah (wakil) Allah di muka bumi dan sebagai hamba Allah. Skenario penciptaan manusia telah sedemikian rupa digariskan oleh Allah, mulai dari bentuk fisiknya yang sangat sempurna hingga struktur rohaninya. Dengan demikian telah menjadi kewajiban manusia untuk mengembangkan potensi tersebut sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada Allah yang dilaksanakan melalui pendidikan (Drajat, 2006; 132).

Pendidikan salah satu topik amat penting serta mendapat perhatian dalam Islam. Dengan pendidikan anak akan mempunyai banyak keterampilan dan kepribadian. Keterampilan dan kepribadian merupakan sekian banyak dari proses yang dialami anak untuk menjadi makhluk yang berkualitas baik fisik maupun mental. Pribadi berkualitas dan berakhlak mulia tidak datang dengan sendirinya, tetapi ada semacam latihan-latihan. Kebiasaan baik akan berakibat baik dan menjadi kepribadian dan kebiasaan sehari-hari sedangkan yang buruk juga akan berakibat buruk terhadap kepribadian dan dirinya sendiri (Langgulung, 1995: 96).

Menurut Prof. Dr. Kamal Hasan yang memberikan penjelasan tentang pendidikan dalam perspektif Islam, pendidikan adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan peranannya sebagai *khalifatullah* dimuka bumi dengan kesiapan tersebut, diharapkan dapat memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hasan, 2010: 67).

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sementara Tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak dan bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi yang dimiliki oleh siswa agar menjadi manusia beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Secara umum tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi yang mempunyai karakter yang mulia (Redja, 2002: 11).

Pendidik di Indonesia sendiri lebih dikenal dengan istilah pengajar, adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik. Pendidik adalah orang-orang yang dalam melaksanakan tugasnya akan berhadapan dan berinteraksi langsung dengan para peserta didiknya dalam suatu proses yang sistematis, terencana, dan bertujuan. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak terbatas hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang murid untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan (Hamzah, 2007: 176).

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Pendidik adalah orang yang mengajar dan membantu siswa dalam memecahkan masalah pendidikannya. sedangkan menurut kajian islam, menurut imam Al-Ghozaly guru atau pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan segala potensi yang ada pada peserta didik. Serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan baik dengan Allah SWT (Ahmad, 2009: 98).

Guru merupakan komponen atau unsur yang sangat penting didalam pendidikan, peran guru dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta

didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sedangkan guru pendidikan agama Islam memiliki peran untuk mengajarkan peserta didiknya untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia di dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al Hadist. (Majid, 2006: 109).

Guru juga berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan anak didik, yakni:1) Kecerdasan Intelektual (IQ), 2) kecerdasan Emosional (EQ), 3) Kecerdasan Spiritual (SQ) (Ginanjar, 2007: 132). Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengelola, dan berusaha untuk menguasai lingkungannya secara maksimal dan terarah. Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali, mengendalikan, dan menata perasaan sendiri dan orang lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan oleh orang lain. Sedangkan kecerdasan Spiritual (SQ) sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup dan juga dapat dipakai untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan manusia dalam mengungkap misteri dirinya. Hidup yang lebih bermakna akan senantiasa melingkupi orang-orang yang mengembangkan kemampuan SQ-nya secara optimal. Menurut Daniel Goelman (2010) yang memopulerkan kecerdasan emosional, dalam sebuah penelitiannya memberikan sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) menentukan sukses seseorang sebesar 20%. Sedangkan kecerdasan emosional (EQ) memberikan kontribusi 80% bersamaan dengan kecerdasan spiritual (SQ) (Rosyid, 2010: 132).

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya (Jaya, 1999: 84). Guna seseorang memiliki kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari (Sukidi, 2002: 28). Seperti yang telah dicontohkan Allah dalam firman-Nya dalam al-Quran surat Al-A'rof ayat 63.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya “Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat.” (Depag: 2010)

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan didalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Illahi didalam kehidupan sehari-hari, Salah satu kelebihan yang Allah berikan kepada manusia adalah fitrah (perasaan, kemampuan) untuk mengenal Allah dan melaksanakan ajarannya. Fitrah merupakan dasar yang bisa berkembang arah dan kualitasnya karena sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya, seperti yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa: setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah. Peran kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan untuk mengembangkan fitrah yang ada didalam diri manusia agar sesuai dengan ajaran islam (Azzed, 2012: 12).

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *ESQ"kecerdasan spiritual* adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta hanya beprinsip hanya kepada Allah” (Ginanjar, 2009: 57). Kondisi spiritual seseorang sangat berpengaruh terhadap kemudahan dia menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik maka ia akan menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakkal seta memurnikan pengabdian kita kepadanya (Sukidi, 2002: 103).

Sikap Spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak untuk memiliki sikap yang berhubungan dengan tuhan, berhubungan dengan pengembangan diri, berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan alam. Menurut Tamara (2011), betapapun banyak kecerdasan yang dimiliki seseorang, tapi tidak diimbangi dengan sikap spiritual maka dengan sendirinya kecerdasan yang lain tidak akan berguna sama sekali. Sejalan dengan pendapat di atas, Yuliana (2014) menambahkan bahwa sikap spiritual penting bagi anak, karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan dapat menjaga diri baik jasmani dan rohani dari segala marabahaya yang mengancamnya. Seberat apapun masalah yang dihadapi seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi pasti bisa diatasi dengan baik. Sedangkan sikap sosial penting penting untuk dimiliki anak sejak dini sebagai landasan dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dapat diterima secara sosial dalam lingkungan keseharian anak (Ermayani, 2016: 81).

Berdasarkan hasil survei di lembaga pendidikan Al Urwatul Wutsqo (UW) Jombang adalah salah satu lembaga yang menjunjung tinggi ilmu Al Quran. Di lembaga pendidikan ini terdapat berbagai tingkat sekolah mulai dari tingkat sekolah

paling dasar *play group* hingga Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), salah satunya di tingkatan Tsanawiyah yang juga dinamakan MTs Al Urwatul Wutsqo. Di MTs Al Urwatul Wutsqo mempunyai visi dan misi yang juga menjunjung tinggi Ilmu Al Quran yakni Visi di MTs Al Urwatul Wutsqo adalah “ Terwujudnya masyarakat berkepribadian mulia, paham Al Quran, pengagung Tuhan Maha Pencipta melalui pendidik yang pejuang”, sedangkan misinya adalah “Mendidik siswa beriman, berakhlak mulia, mendidik siswa paham Al Quran dan mengamalkannya, mendidik siswa pengagung Tuhan yang Maha Pencipta ”

Visi misi yang telah dicatumkan di MTs Al-Urwatul Wutsqo terdapat pembelajaran Tafsir *Amaly* Al Quran yaitu mengajarkan bagaimana cara mengamalkan Al-Qur’an dari juz satu 1 sampai juz 30. Prinsip pengajaran Tafsir *Amaly* di sini adalah harus berorientasi pada cinta Allah dan Akhirat Bukan berorientasi pada isinya dunia (yang biasa dipahami dengan isinya dunia di sini adalah harta, benda, tahta, keluarga, asmara, dll) dan juga cara mengajarnya dipermudah dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan agar terwujudnya visi dan misi di MTs Al Urwatul Wutsqo dalam kehidupan sehari-hari. Dengan prinsip pembelajaran Tafsir *Amaly* tersebut juga diharapkan dapat memperbaiki sikap Spiritual pada diri peserta didik yang akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru Tafsir *Amaly* dalam Peningkatan Sikap Spiritual Siswa di MTs Al-Urwatul Wutsqo

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan impian hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi- potensi lain yang dimiliki peserta didik akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru (Tohirin, 2005).

Pembelajaran tafsir *amaly* menitik beratkan pada cara pengamalan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, oleh karenanya sebagai guru tafsir *amaly* memiliki peran penting dalam memahami isi al-Quran. Peran guru tafsir *amaly* sangat mendukung terhadap sikap spiritual siswa, disinilah letak peran seorang guru bagaimana siswa paham, bahkan siswa mampu mengamalkan pemahamannya tentang cara mengamalkan isi al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru yang berpengaruh pada sikap siswa diantaranya:

a. Guru sebagai teladan

Menurut Abdul majid (2007) salah satu cara untuk meningkatkan sikap spiritual dengan keteladanan. keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influentif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Guru adalah contoh

terbaik dalam pandangan siswa, Pemberian teladan jika pendidik secara konsisten berperilaku rajin, disiplin, bersemangat kerja keras, keterbukaan, adil, toleransi, bertanggung jawab, dan keluhuran budi pekerti lainnya, akan banyak peserta didik yang mengidolakan dan meniru perilaku gurunya karena kelebihan yang dimiliki gurunya tersebut (Bambang Samsul Arifin, 2003). Sebagaimana dengan guru tafsir *amaly* di MTs al-Urwatul Wutsqo yang paling diidolakan siswa MTs al-Urwatul Wutsqo, ada rasa keyakinan murid terhadap guru yang menjadikan siswa berusaha untuk melaksanakan saran dari gurunya.

Guru sebagai teladan telah menduduki dua komponen yaitu sebagai metode mengajar dengan keteladanan dan sebagai perannya sebagai guru (Bambang Samsul Arifin, 2003). Cara guru tafsir *amaly* dalam mendidik keteladanan pada siswa sesuai dengan kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam al-Ghozali "Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, perbuatannya harus mencerminkan terhadap perkataannya bahkan ilmu yang dimiliki" (Al-Ghozali, 1978). Yakni, guru tafsir *amaly* di MTs al-Urwatul Wutsqo MTs al-Urwatul Wutsqo dalam mendidik keteladanan pada siswa, dengan cara guru tidak mengajarkan sebuah ilmu apa yang belum diamalkan oleh guru, karena yang akan disampaikan adalah ilmu al-Quran yang mana sebuah kewajiban mengamalkannya sebelum menyampaikan kepada orang lain. Selain itu cara guru tafsir *amaly* memberi teladan dengan cara memberi kisah teladan orang-orang zaman dahulu yang mungkin itu bisa kisah orang yang memiliki perangai yang baik atau kisah orang yang memiliki perangai buruk, dengan begitu siswa akan menjiwai kisah tersebut dan akan mengerti bagaimana sikap yang pantas dicontoh atau sikap yang tidak patut di contoh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru sebagai pengajar

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan maksimal (Yellon, 2000: 54).

Pembelajaran tafsir *amaly* yang dilakukan oleh guru tafsir *amaly* pada siswa MTs al-Urwatul Wutsqo dengan menggunakan metode ceramah yang biasanya isinya adalah penjelasan ayat dengan artian penjelasan cara pengamalan ayat dan cerita yang isi ceritanya mengandung hikmah dan dengan menggunakan metode tanya jawab. dengan menggunakan dua metode yang dilakukan oleh guru tafsir *amaly* sudah mendapat respon baik pada siswa, karena kebanyakan siswa suka bila diberi cerita-cerita.

Metode pembelajaran tafsir *amaly* yang dilakukan oleh guru tafsir adalah: *petama*, pembacaan ayat yang akan dibahas, *kedua*, pembacaan arti perpotong lalu arti panjang atau keseluruhan pada ayat, langkah ketiga adalah penjelasan ayat. Hal ini sesuai dengan metodologi dan sistematika pembelajara tafsir *amaly* yang K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub ajarkan. Gagasan KH. Muhammad Qoyyim Ya'qub dalam kitab tafsir *amaly* karangan beliau adalah setiap orang diajak dalam membaca setiap ayat sekaligus juga berfikir bagaimana mengamalkan ayat tersebut, dengan model tafsir seperti ini seseorang tidak terjebak dengan sisi pemikiran, namun menuju pada inti dari al-Quran, yaitu untuk diamalkan (Kholidiyah, 2018). Adapun metodologi penulisan kitab tafsir *amaly* di MTs al-Urwatul Wutsqo sebagai berikut:

- 1) Nomor ayat yang akan dijabarkan ditulis sebelum menyebutkan lafal ayat.
- 2) Menerjemahkan ayat sesuai pandangan mufassir. Sebab, terjemah al-Quran umumnya (terjemah kemenag) dipandang kurang tepat oleh mufassir.
- 3) Menyebutkan transliterasi setiap kata. Mufassir menentukan sendiri model transliterasi setiap kata agar mudah difahami oleh pembaca.
- 4) Menjelaskan kandungan atau makna setiap kata dari ayat.
- 5) Menggunakan bahasa Indonesia. Berbeda dengan beberapa mufassir nusantara yang menggunakan vernakurisasi (pembahasalokalan), seperti Tafsit *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri mustofa (Risa, 2014).

c. Guru sebagai pembimbing

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks (Djamaroh, 2005: 25). Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- 1) Guru harus melaksanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- 4) Guru harus melaksanakan penelitian (Djamaroh, 2005: 23).

Sebagaimana Bimbingan yang diberikan guru tafsir *amaly* kepada siswa saat pelajaran dalam meningkatkan sikap spiritualnya berupa siswa diberi pemahaman isi tentang ayat al-Quran, untuk memudahkan anak-anak faham isi al Quran guru tafsir *amaly* memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, bimbingan lain yang guru tafsir *amaly* pada siswa juga berupa mengecek kegiatan yang tidak dilingkungan sekolah dengan cara menanyakan “

sudahkah sholat tahajjud?”, “sudahkah kita memulyakan orang lain”, dls. Bimbingan yang lain juga didukung dengan adanya pesantren yang mana mayoritas siswanya adalah santri kegiatannya akan dibimbing mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan sikap spiritualnya. Menurut Abdul Majid cara mengarahkan dan mengingatkan ternasuk cara dalam meningkatkan sikap spiritual.

Selain itu guru tafsir *amaly* MTs al-Urwatul Wutsqo mengajarkan kepada siswa berupa harus mempunyai wudlu sebelum memulai pembelajaran tafsir *amaly* dan masuk kelas dengan kaki kanan karena yang akan dibahas adalah ayat suci al-Quran dengan tujuan memulyakan ilmu al-Quran dan memulyakan lembanya, pembiasaan selanjutnya guru tafsir *amaly* sering memberi pesan-pesan nasihat untuk semangat dalam mengamalkan ilmu termasuk menghambakan diri kepada Allah, sebagaimana pendapat Abdul Majid (2007) bahwa pola pembiasaan adalah salah satu cara dari meningkatkan sikap spiritual.

d. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembann kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendak menunjukkan sikap diantaranya :

- a) Bersikap terbuka, dalam arti guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi tanggapan dengan positif.
- b) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- c) Menciptakan hubungan yang serasi dan semangat dalam belajar.
- d) Memberi tahu pada siswa tujuan belajar.

Begitu juga dengan cara guru tafsir *amaly* MTs al-Urwarul Wutsqo dalam memberi motivasi kepada siswa, ada banyak variasi diantaranya: 1. Tidak jauh beda dengan memberi contoh atau teladan pada siswa dengan memberikan tawaran berupa mengatakan “ wahai anak-anak tidak inginkah engkau menjadi seperti aku gurumu?, jawabnya “maka tirulah aku dari segi sikapku, belajarku,”. Jadi guru sendiri yang menjadi motivasi siswa dan menjadi contoh atau taladan bagi siswa. 2. Motivasi dengan memberi nasihat dengan kata-kata teduh, contoh guru mengatakan “Iman menjadikan hidup kita didunia akan tentram dan hasilnya adalah syukur”.dls. 3. Menceritakan tujuan mempelajari tafsir *amaly* yaitu supaya takut dan mau untuk mengamalkan al-Quran.

Cara guru tafsir *amaly* tersebut sesuai dengan teori Imam Ghozali di kitab karangannya “*ihya’ Ulumuddin*” yaitu: 1) Menasehati dan mencegah murid dari akhlak tercela, tidak secaraterang-terangan, tetapi dengan cara menyindir yakni dengan cara kasih sayang dan tidak dengan cara mengejek (sindiran). Sebab dengan cara ini akan lebih efektif yang menjadikan murid

tidak minder dan takut kepada guru. 2) Tidak meninggalkan nasihat. Contoh melarang murid mempelajari sesuatu ilmu sebelum pada tingkatannya. Guru menjelaskan akan pentingnya tujuan dari menuntut ilmu yaitu hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Al-Ghozali, 1978).

2. Sikap Spiritual Siswa di MTs al-Urwatul Wutsqo Jombang

Prinsip pengajaran tafsir *amaly* adalah berorientasi pada cinta Allah dan akhirat, bukan cinta dunia. Pembelajaran tafsir *amaly* menitik beratkan pada pemahaman dalam mengamalkan isi kandungan dari ayat al-Qur'an.

a. Ketaqwaan

Taqwa, menurut Abdulloh Ibn Abbas menjelaskan bahwa bertaqwa adalah mereka yang menjaga dalam ucapan serta perbuatan dan menjauhi diri dari hal-hal yang mampu mendatangkan murka Allah SWT, dan siksa-Nya serta menjaga diri dari hawa nafsu dan mengharap kasih sayang-Nya dengan mempercayai dan mengamalkan semua aturan yang telah diperintahkan atas seluruh hamba-Nya (Wahyudi, 2016).

Guru tafsir *amaly* MTs al-Urwatul Wutsqo dalam menanamkan ketaqwaan pada siswa dengan cara 1. Memahami arti taqwa terlebih dahulu 2. Guru tafsir *amaly* menanamkan ketaqwaan berdasarkan al-Quran al-Baqoroh ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa"

Maksudnya tujuan manusia beribadah atau menghamba pada Allah adalah proses untuk menjadikan jiwa agar taqwa, maka usaha guru tafsir *amaly* MTs al-Urwatul Wutsqo dalam menanamkan ketaqwaan adalah mengajak siswa untuk suka dalam beribadah atau suka dalam kebaikan, urusan taqwa pemberian dari Allah melalui usaha dalam beribadahnya. Selain itu cara guru tafsir *amaly* dalam menanamkan ketaqwaan pada siswa adalah 1. Memahami arti hakikat taqwa yaitu sifat taqwa, adalah taqwa yaitu bertuliskan dengan huruf hijaiyah Ta', Qof, Wau, Ya', yang artinya T (ketawaddlu'an), Q (qonaah), W (wira'i(menjaga diri dari hal-hal yang tidak diridloi Allah)), Y (yaqin)". 2. Menanamkan ketaqwaan dengan memberi cerita-kisah yang mengandung hikmah tentang ketaqwa'an.

Hasil usaha guru tafsir *amaly* dalam menanamkan ketaqwaan menjadikan siswa sadar bahwa taqwa adalah kebutuhan setiap jiwa. Usaha siswa dalam menambah rasa taqwa pada dirinya minimal dengan berusaha banyak ingat atau dzikir, karena siswa MTs al-Urwatul Wutsqo berkeyakinan bahwa dengan banyak ingat atau dzikir akan menambah rasa takut pada Allah dan menjadikan hati terasa tenang.

b. Akidah yang kuat

Akidah, merupakan dasar keyakinan yang wajib dipercayai oleh seluruh kaum beriman, baik berdasarkan al-Quran dan Assunnah maupun yang bersumber dari akal. Akidah juga berarti iman, semua komponen keyakinan bisa disebut dengan salah satu akidah. Iman dan islam (syariat) membentuk agama menjadi sempurna. belum disebut penganut agama yang utuh apabila dalam diri seseorang belum terpatri keimanan dan berkehendak untuk melaksanakan syari'at (sari, 2018).

Proses penanaman akidah oleh guru tafsir *amaly* MTs al-Urwatul Wutsqo berdasarkan Q.S Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran tafsir *amaly* dalam menanamkan ketakwaan yang diterapkan di MTs al-Urwatul wutsqo sudah sesuai dengan al-Quran sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran sebagaimana diatas, yaitu guru tafsir *amaly* pada siswa memberi penjelasan tentang larangan berbuat *syirik* dan *dzolim* pada siswa adalah usaha yang dilakukan guru tafsir *amaly* dalam menanamkan akidah yang kuat pada siswa MTs al-Urwatul- Wutsqo. Selain itu cara penanaman akidah yang kuat pada siswa di MTs al-Urwatul Wutsqo, antara lain: cara pertama terus menerus diberi pemahaman tentang al-Quran yang mana di MTs al-Urwatul Wutsqo didukung oleh adanya pesantren yang diasuh langsung oleh K.H. Muhammad Qoyyim Ya'qub, Cara kedua yaitu diberi cerita tentang ketauhidan.

c. Kualitas Ibadah

Ibadah, merupakan segala sesuatu yang mencangkup perkataan, perbuatan, yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. atau yang dicintai-Nya baik lahir maupun batin. Ruang lingkup ibadah dalam islam sangat luas. Ia mencangkup perkataan, perbuatan, dan niat seorang hamba (Miftahudin, 2018 : 15).

Termasuk usaha dalam meningkatkan kualitas ibadah pada siswa yang dilakukan oleh guru tafsir *amaly* adalah dengan guru tafsir *amaly* memberi tahu pada siswa bahwa akhlak itu hasil dari iman dan buahnya adalah ibadah, maka iman, akhlak, dan ibadah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan, guru tafsir menyampaikan jika ibadahnya baik dengan sendirinya akhlaknya akan terdidik dan imanpun akan terbina, selain itu cara guru tafsir *amaly* membari pemahaman bahwa kualitas iman manusia itu dilihat dari dzikirnya.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Tafsir *Amaly* dalam Peningkatan Sikap Spiritual Siswa Di MTs Al-Urwatul Wutsqo

Faktor pendukung dan penghambat guru tafsir *amaly* dalam peningkatan sikap spiritual siswa di MTs al-Urwatul Wutsqo, dikategorikan ada dua yaitu 1) faktor intern, dan 2) faktor ekstern

a. Faktor pendukung

1) Faktor intern

Nafsu, adanya keinginan untuk kebaikan. nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat (Zahrudin, 2004: 93-94).

2) Faktor ekstern

a) Lingkungan, Salah satu aspek yang mempengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada (Yatimin, 2007: 87), sebagaimana lembaga MTs al-Urwatul Wutsqo ini, berada dibawah naungan pondok pesantren al-Urwatul wutsqo, yang mana setiap pribadi anak akan dididik untuk mandiri.

b) Adat dan kebiasaan, di karenakan lembaga MTs al-Urwatul Wutsqo dinaungi oleh pondok pesantren yang mana terdapat kegiatan positif mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Suatu kegiatan yang dilakukan terus menerus akan menjadi adat atau kebiasaan dalam pribadi manusia (Amin, 2013: 44).

c) Intaqisasi mata pelajaran, yaitu semua mata pelajara di integrasikan pada keimanan, ketaqwaan dan budi pekerti. Dalam sistem ini, nilai karakter dan imtaq diintegrasikan di dalamnya(Mashur, 2017: 143). Sebagaimana yang diberlakukan di MTs al-Urwatul Wutsqo Jombang sebagai progam untuk tercapainya visi misi madrasah.

b. Faktor penghambat

1) Faktor intern. Adanya nafsu, yakni keinginan untuk tidak mau menjalankan walaupun sudah mengetahui

Faktor ekstern, Salah satu kendala untuk siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang *broken home* di MTs al-Urwatul Wutsqo memiliki sikap keras kepala atau sulit menerima pendapat orang lain, jadi dukungan dari keluarga sangat perlu untuk seorang siswa.

Kesimpulan

Peran guru tafsir Amaly dalam peningkatan Sikap Spiritual Siswa pada kelas VIII A MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang. ada beberapa peran guru tafsir amaly dalam meningkatkan sikap spiritual siswa, yaitu antara lain: a. Guru sebagai teladan; Menceritakan kisah teladan dalam al-Quran atau kisah dalam kehidupan, Mengamalkan ilmu yang di ajarkan sebelum mengajarkan ilmu, b. Guru sebagai pengajar. Metode guru tafsir amaly dalam mengajarkan al-Qur'an dengan ceramah dan tanya jawab. langkah-langkah guru tafsir amaly dalam mengajar: Membaca ayat yang akan dibahas, Membaca arti perpotong (kata) lalu arti Panjang, Penjelasan ayat dan cara pengamalan ayat, Prinsip pengajaran dalam menafsirkan al-Quran adalah guru mengajarkan cara pengamalan al-Quran yang berorientasi pada cinta Allah dan Akhirat, c. Guru sebagai pembimbing, bimbingan yang guru tafsir amaly berikan berupa: Pemahaman isi al-Quran, Pola pembiasaan, belajar dalam keadaan suci dan masuk kelas dengan menggunakan kaki kanan, Mengarahkan dan mengingatkan, d. Guru sebagai motivator, motivasi yang guru tafsir amaly berikan adalah berupa; Menjadikan guru sebagai idola dengan tujuan agar siswa menirai sikap guru, Memberi nasihat dengan kata-kata teduh, Motivasi dengan adanya surga dan neraka.

Sikap Spiritual Siswa Kelas VIII A MTs al-Urwatul Wutsqo Jombang; Ketaqwaan, penanaman taqwa oleh guru tafsir amaly di MTs al-Urwatul Wutsqo beprinsip pada QS. Al-Baqoroh ayat 21. Bentuk taqwa pada siswa MTs al-Urwatul wutsqo yaitu mulai belajar menutup aurat dan usaha minimalnya dengan banyak mengingat Allah dan mohon bimbingan pada Allah. Akidah yang kuat, dalam hal penanaman akidah di MTs al-Urwatul Wutsqo yakni berprinsip pada QS. Luqman ayat 13, yaitu larangan berbuat syirik dengan sesuatu apapun karna jika demikian termasuk kedzoliman yang besar, maka guru tafsir amaly memberikan pemahaman arti syirik dan dzolim kepada siswa dan balasannya bagi orang yang berlaku syirik dan dzolim kepada Allah SWT. Sikap spiritual siswa VIII A ada usaha untuk memperbaiki diri, missal: mempunyai komitmen untuk tidak pacaran. Kualitas ibadah, peningkatan kualitas ibadah pada siswa yang oleh guru tafsir amaly adalah sesuai dengan peningkatan taqwa yaitu QS. Al-Baqoroh ayat 21 dan juga guru tafsir memberi pengertian berupa kualitas manusia itu dilihat dari dzikirnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Tafsir Amaly dalam Peningkatan Sikap Spiritual Siswa Di MTs Al-Urwatul Wutsqo. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap spiritual di MTs al-Urwatul Wutsqo, terdapa dua kategori: Faktor pendukung, Intern, berupa nafsu yakni adanya keinginan untuk kebaikan. Ekstern, Lingkungan, adanya pondok pesantren, Adat atau kebiasaan, adanya kegiatan di pesantren, Imtaqisasi mata pembelajaran. Faktr penghambat; Intern,

berupa nafsu yakni keinginan untuk tidak melakukan. Ekstern. berupa Keluarga, bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang *broken home*.

Daftar Pustaka

- Ahmad, B. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arifin. (1997). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Azzed. (2012). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamaroh. (2005). *Guru dan anak Didik dalam interaksi Edukatif*. Jaarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Z. (2006). *Ilmu Pendidiksn Islam*. jakarta: Bumi Aksara.
- Ermayani, D. (2016). *Progam Pengembangan Sikap Spiritual dan sikap anak Sosial Anak Usia Dini*. Repository.upi.edu.
- Hamzah. (2007). *Professi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaya, Y. (1994). *Spiritualisasi Islam dalam menumbuh kembangkan kepribadian dan kesehtan mental*. Jakarta : Rauhama.
- kurniasih, I. (2010). Mendidik SQ Anak Menurut Nabi MUhammad SAW. In K. Hasan, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (p. 63). Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Langgulung, H. (1985). *pendidikan kdan peradapan islam*. Jakaeta: Maha Grafindo.
- Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Miftahuddin. (2017). Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama. *Hasanah, dkk*, 14.
- Miftahudin. (2018). *Penanaman Sikap Spiritual Dan Sosial*. Purwokerto.
- Redja, M. (2002). *pendidikan karakter*. jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Risa. (2014). *kearifan lokal pada tafsir amaly*. yogyakarta.
- Rosyid, F. (2010). *Cerdaskan Anakmu Dengan Musik*. Yogyakarta: DIVA Prees.
- Sukidi. (2002). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Walgito, B. (2015). Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak. *Nuruliyah Kusumasari*, 14.